

Analisis Resepsi Penonton terhadap Makna Normalisasi Pelecehan Seksual pada Film Dear David

Rhesma Octavia¹, Andri Prasetyo Yuwono²

^{1,2}Universitas Teknologi Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia.

*Correspondence Author: rhesma10@gmail.com

ABSTRACT

The film Dear David is a teenage romantic fantasy drama film that carries the theme of teenage issues, one of which is sexual harassment. There are sharp scenes that have become controversial since the release of this film. The purpose of this study was to find out the audience's reception of the meaning of normalizing sexual harassment in this film. The research is in the form of descriptive qualitative and data analysis techniques through in-depth interviews with six informants, by choosing S. Hall's reception analysis of the encoding and decoding model and the supporting theories of uses and effects. The results of the study show that of the five scenes in the film Dear David that lead to sexuality, four scenes are dominated by the dominant hegemonic position, while the last scene is dominated by the opposition position. This research produces two sides to the public, the first is the positive side in the form of teaching to be responsible for oneself, being able to be brave about justice, being honest, the role of parents in dealing with children's problems, maintaining privacy and apologizing when wrong. Meanwhile, the negative side of this film can lead to a normalizing attitude towards sexual harassment for the younger generation, provided that the audience does not get the good message.

Keywords: Film, Movies, research, sexual harassment.

ABSTRAK

Film *Dear David* merupakan film drama fantasi romantis remaja yang mengusung tema isu anak remaja salah satunya berupa pelecehan seksual, terdapat adegan-adegan tajam yang menjadi kontroversial sejak rilisnya film ini. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui resepsi penonton terhadap makna normalisasi pelecehan seksual pada film ini. Penelitian berbentuk kualitatif deskriptif dan teknik analisis data melalui wawancara mendalam dan dokumentasi terhadap enam informan, dengan memilih analisis resepsi milik S. Hall model *encoding* dan *decoding* serta teori pendukung *uses and effect*. Hasil penelitian menunjukkan dari lima *scene* dalam film *Dear David* yang mengarah kepada seksualitas, empat *scene* didominasi oleh *dominant hegemonic position*, sedangkan satu *scene* terakhir didominasi oleh *opposition position*. Penelitian ini menghasilkan dua sisi pada khalayak, pertama sisi positif berupa ajaran untuk bertanggung jawab atas diri sendiri, dapat bersikap berani atas keadilan, jujur, peran orang tua dalam menghadapi masalah anak, menjaga privasi dan meminta maaf apabila salah. Sedangkan sisi negatif dari film ini dapat memunculkan sikap normalisasi terhadap pelecehan seksual untuk generasi muda dengan catatan jika penonton tersebut tidak dapat menangkap pesan baiknya.

Kata Kunci: Film, penelitian, pelecehan seksual.

Pendahuluan

Definisi media yang disampaikan oleh Cangara dalam (Habibie, 2018), merupakan tempat penyampaian pesan antara pengirim pesan dengan penerima atau pada konteks ini

adalah khalayak, untuk menyampaikan pesan dengan menggunakan alat komunikasi seperti koran, film, radio, dan televisi. Menurut Javadalasta dalam (Alfathoni & Manesah, 2020) Film merupakan media

komunikasi yang bisa mempengaruhi *value* dan perilaku penontonnya dengan menggunakan efek dan visual yang menarik untuk dinikmati. Sementara itu, menurut Ibrahim, film adalah menggambarkan realita sosial, media komunikasi massa yang dapat digunakan adalah film, sehingga film menjadi sarana komunikasi massa yang paling efektif. Dalam definisi tersebut peneliti menyimpulkan bahwa media massa berperan penting dalam menyalurkan informasi kepada masyarakat luas, sehingga apa yang khalayak maknai dari media massa menjadi sebuah realitas sosial, sehingga media massa bertanggung jawab dalam menyampaikan realitas sosial. Menurut Baran menyebutkan konsep *active audience* telah diakui sejak tahun 1960-an, meski begitu penelitian media yang berpusat pada *audience* baru dikenal di tahun 1975 dalam (Alfathoni & Manesah, 2020).

Penelitian ini membahas tentang makna normalisasi pelecehan seksual. Pelecehan seksual bisa terjadi dalam berbagai bentuk, seperti Pemerkosaan, menyentuh tubuh orang lain dengan sengaja, menggoda atau bercanda tentang masalah seksual, pertanyaan pribadi tentang kehidupan Seks, gerakan seksual dengan tangan atau ekspresi wajah, suara yang berbau seksual, dan banyak lagi. Korban kejahatan seksual biasanya memiliki efek negatif yang menyerang mereka secara fisik,

mental dan sosial. Adanya efek traumatis adalah sesuatu yang pasti menjelaskan dan secara psikologis langsung, menurut M. Anwar Fuadi dalam (Soesilo et al., 2022).

Dear David adalah salah satu film Indonesia yang ditayangkan melalui *platform digital* bernama *Netflix*. Film Dear David merupakan film baru Indonesia, dalam (Indonesia, 2023) Film ini menjadi peringkat pertama di daftar 10 top film terpopuler di *netflix* pada tanggal 6 sampai 12 Februari 2023. Dear David merupakan film yang cukup berani mengangkat tema berat terkait isu anak remaja seperti pelecehan seksual pada laki-laki namun dikemas dengan baik. Terjadi tawaran kontroversi baik pujian maupun celaan terhadap film ini, pro dan kontra antar netizenpun ramai. Dalam film Dear David ini memberikan banyak pesan moral baik tersurat maupun tersirat namun terdapat beberapa adegan yang cukup vulgar untuk kadar film Indonesia yang notabennya jarang sekali mengeluarkan film yang berani. Dalam penelitian ini film Dear David menjadi objek penelitian yang akan diteliti secara mendalam, Latar belakang adalah kisah "Dear David" dengan gambar, kata, dan kalimat yang dipilih sutradara untuk menjelaskan realitas masyarakat modern. Film tentang pelecehan seksual ini sebenarnya adalah dua sisi mata uang yang sama, memiliki efek positif dan negatif bagi penontonnya. Film "Dear David" diprankan

oleh Shenina Cinnamon menjadi Laras, Emir Mahira menjadi David, dan Caitlin North menjadi Dilla. Laras adalah seorang siswa cemerlang yang mendapat beasiswa di sekolahnya. Laras sering berfantasi terhadap teman satu sekolahnya yaitu David yang ia catat kedalam blog pribadi miliknya. David merupakan siswa satu sekolah dengan Laras, dan Dilla merupakan siswa yang terkenal tidak baik, ia tertuduh sebagai penulis fantasi yang menghebohkan sekolah. Hidup Laras benar-benar berubah ketika blog pribadinya tentang fantasi David menjadi viral untuk semua orang di sekolah yang sama. Film *Dear David* merupakan film drama fantasi romantis yang dikemas dengan berbeda. Dengan adanya film yang mengusung tema tabu ini membuat kontroversi pujian dan juga celaan. Meski begitu, Film untuk usia diatas 18 tahun ini tidak hanya memperlihatkan realita sehari-hari namun juga memberikan pesan moral mengenai tanggung jawab terhadap apa yang kita perbuat, berdamai dengan diri sendiri, dan berani bersikap adil. Pengemasan film ini menampilkan adegan yang cukup berani dan tajam, sehingga mampu memberikan makna yang berbeda kepada masing-masing penonton.

Dalam mengembangkan perspektif Stuart Hall, interpretasi *audiens* dipandang sebagai bagian penting dari proses pembuatan makna. Dalam konteks media

massa, proses pembentukan makna tidak hanya dihasilkan dari teks media, tetapi ditentukan oleh hubungan antara teks dan khalayak teks. Oleh karena itu, khalayak dimaknai sebagai entitas yang aktif dan bukan pasif. Berdasarkan latar belakang ini, peneliti tertarik untuk membahas tentang analisis resepsi penonton terhadap makna normalisasi pelecehan seksual yang ada pada film *Dear David*. Faktor demografi adalah elemen yang terlihat secara fisik dari latar belakang sosial penonton, seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, dan juga lokasi geografis. Sehingga peneliti dapat berasumsi dasar teori resepsi terletak pada *audience* atau penonton. Dengan kata lain, khalayak dilihat sebagai produsen makna, bukan sekadar konsumen konten media.

Teori *uses and effect* menjadi teori pendukung dalam penelitian ini, awal diperkenalkan tahun 1979 bersama Sven Windahl, Teori ini adalah sintesa antara teori *uses and gratifications* dan teori tradisional mengenai efek. Inti dari teori *uses and effect* adalah pengguna media memainkan peran kunci dalam memahami konsekuensi dari proses komunikasi massa (Bungin, 2006). Windahl percaya bahwa pengetahuan tentang penggunaan media dan alasannya merupakan bagian penting dari teori penggunaan dan efek. Pengetahuan adalah jalan menuju pemahaman dan merupakan hasil dari proses komunikasi massa yang

diproduksi oleh media. Penggunaan media mengacu pada tindakan mempersepsikan, tetapi proses konsumsi media lebih kompleks. Media yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan penonton. Menurut teori *uses and effect*, penggunaan media oleh *audience* dipengaruhi oleh karakteristik individu masing-masing, keinginan dan persepsi kepada media, dan tingkat akses ke media (Alfirahmi, 2019).

Untuk bahan pembanding dari penelitian sebelumnya terkait analisis resepsi Stuart Hall. Berikut beberapa penelitian serupa sebelumnya seperti pada penelitian Mega Pertiwi, Ida, dan Ahmad terkait Analisis Resepsi Film “Dua Garis Biru” metode yang mereka pakai adalah penelitian kualitatif dengan mengkaji hubungan antara wacana media dan budaya khalayak. Dengan menganalisis konflik yang terjadi antara orang tua dengan anak. Hasil penelitian mereka yaitu adegan pertama dan kedua didominasi oleh *dominant-hegemonic position*. Pada konflik adegan ketiga didominasi oleh *oppositioning position*. Penelitian Mega, Ida, dan Ahmad mengambil konteks konflik keluarga sedangkan pada penelitian ini konteks yang diangkat berupa makna normalisasi pelecehan seksual (Pertiwi et al., 2020).

Begitupun pada penelitian Reyhana Savira dan Saifuddin Zuhri terkait penelitian analisis resepsi mengenai konten *review*

skincare pada akun tiktok @drrichardlee. Hasil penelitian ini terdapat pemaknaan yang berbeda antar khalayak terkait konten *review skincare* akun tiktok @drrichardlee. Terdapat dua informan dalam kategori hegemonik dominan, empat informan tergolong dalam posisi membaca negosiasi, dan tidak ada informan dalam posisi *oppositional reading* (Savira & Zuhri, 2022). Penelitian Reyhana Savira dan Saifuddin Zuhri fokus pada media sosial (Tiktok) dengan konteks pemaknaan konten *review*, Sedangkan pada penelitian ini fokus pada film sebagai komunikasi media massa dengan konteks makna normalisasi pelecehan seksual.

Kemudian penelitian lainnya yaitu penelitian Kusrin, Milatishofa, dan Weni terkait analisis resepsi pada akun sosial media Tara Barso makna *body positivity*, pada penelitiannya menggunakan metode kualitatif dan paradigma interpretif. Hasil penelitian menunjukkan penerapan *Body Positivity* dilakukan di Instagram oleh Tara Basro pada 3 Maret 2020, menemukan bahwa tiga informan menyatakan pandangannya dalam posisi hegemonik dominan, satu informan menyatakan pandangannya dalam posisi negosiasi, dan satu informan menyatakan pandangannya dalam posisi negosiasi yang berlawanan (Milatishofa et al., 2021). Perbedaan penelitian Milatishofa, Kusrin, dan Weni

dengan penelitian saat ini adalah media analisis yang digunakan adalah media sosial (Instagram) dalam konteks *body positivity*, sedangkan pada penelitian ini menggunakan film sebagai komunikasi media massa dengan konteks makna normalisasi pelecehan seksual.

Dari tiga penelitian tersebut dapat dideskripsikan bahwa ketiga penelitian ini memiliki kesamaan yang terletak pada metode yang digunakan yaitu metode deskripsi kualitatif. Sementara itu, perbedaannya terletak pada konteks yang diteliti karena penelitian pertama berfokus pada konflik keluarga, pada penelitian kedua fokus pada pemaknaan konten *review* sosial media tiktok, dan pada penelitian ketiga fokus pada konteks *body positivity*. Hal ini tentu berbeda dengan konteks yang akan peneliti lakukan yaitu menganalisis terkait makna normalisasi pelecehan seksual.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Auerbach dan Silverstein dalam (Sugiyono, 2022) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menerbitkan wawancara dengan tujuan menganalisis dan menafsirkan teks serta menemukan makna berdasarkan fenomena yang terjadi. Definisi lain menyebutkan bahwa penelitian kualitatif menyangkut data yang tidak numerik, mengumpulkan dan

menganalisis informasi yang bersifat naratif. Penelitian kualitatif memberikan informasi yang kaya dan terperinci tentang masalah yang akan dipecahkan. Metode penelitian kualitatif dengan FGD, wawancara mendalam dan observasi berkontribusi dalam pengumpulan informasi (Steven & Jennifer Thurlow dalam (Pujarama & Yustisia, 2020)). Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara mendalam dan dokumentasi dengan pendekatan deskriptif analisis (Informasi yang dikumpulkan berupa kata-kata atau gambar dan tidak ada angka, Bogdan & Biklen (Sugiyono, 2022)). Menggunakan paradigma konstruktivisme, menurut Sukmadinata (Kasmirada & Wahyuni, 2022) konstruktivisme memiliki arti bahwa paradigma ini dapat berupa realitas yang interaktif, pertukaran *experience* sosial dan memiliki banyak dimensi yang dapat ditafsirkan oleh masing-masing personal. Pada konteks penelitian ini interaktif yang dimaksud adalah antara *audience* dengan media (film).

Model *encoding and decoding* Stuart Hall (Pujarama & Yustisia, 2020) terbagi menjadi tiga kategori, yang pertama yaitu Posisi Hegemoni Dominasi (*dominant-hegemonic position*), Posisi Negosiasi (*negotiated position*) dan Posisi Oposisi (*oppositional position*). Metode pengambilan sampel menggunakan *non-probabilistic*

sampling. Ini adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan kesempatan yang sama kepada anggota populasi untuk dipilih sebagai sampel. Teknik *sampling* yang digunakan yaitu teknik *purposive sampling* berupa pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu sesuai dengan konteks penelitian (Sugiyono, 2022). Berdasarkan teknik *sampling* tersebut, karakteristik informan yang dipilih memiliki kualitas pemikiran yang bisa dipercaya atau kredibel, telah menonton film Dear David, memiliki latar belakang dan sosial budaya yang tidak sama, dan saat ini tinggal di D.I Yogyakarta. Para informan ini dibutuhkan untuk mengetahui pemaknaan dari penonton terkait makna normalisasi pelecehan seksual pada film Dear David. Berikut daftar keenam informan pada penelitian ini :

Tabel 1 Identitas Informan

Nama (Inisial)	Latar Belakang
RD	19 tahun, Mahasiswa, Kristen p, Bogor.
ANAM	21 tahun, Mahasiswa, Islam, Pangkalan Bun - Kalteng.
PDB	23 tahun, Mahasiswa, Katolik, Ampah Kota Kalteng.
SAA	25 tahun, Pegawai, Islam, Sukoharjo.
MS	38 tahun, ASN, Islam,

Palembang.

ZMM
41 tahun, Dosen, Islam, Cilacap
Jateng.

Sumber: Peneliti 2023

Proses wawancara dilakukan secara terpisah antar informan. Setelah wawancara dilakukan, langkah pertama mengolah data dalam penelitian ini adalah membuat transkrip wawancara. Langkah kedua yaitu proses menganalisis data dan mendeksripsikannya dengan menggunakan metode penelitian kualitatif berbentuk deskriptif. Langkah ketiga mengelompokkan informan sesuai teori resepsi Stuart Hall, apakah informan masuk kedalam kategori penonton dengan posisi dominan hegemonis, negosiasi atau oposisi. Selanjutnya pada langkah keempat yaitu membuat kesimpulan terkait pemaknaan penonton mengenai normalisasi pelecehan seksual pada film Dear David berdasarkan teori resepsi Stuart Hall.

Hasil dan Pembahasan

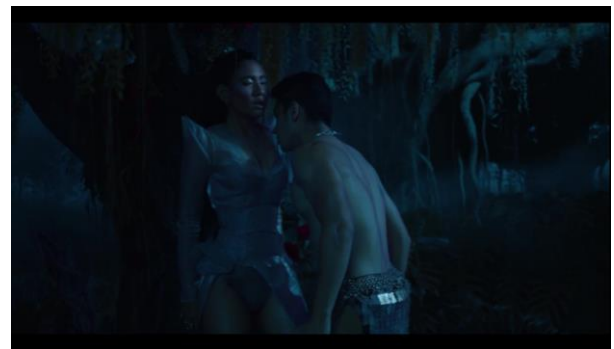
Penelitian ini menganalisis lima adegan pada film Dear David. *Scene* pertama berada pada menit (02.37-03.04) bercerita tentang fantasi Laras yang berhadapan dengan seorang manusia harimau yang ternyata adalah visual teman satu sekolahnya yaitu David, ia meraba kemaluan seorang laki-laki dan ia hendak berciuman dengan laki-laki tersebut, tervisualkan adegan laki-laki

dengan menggunakan celana dalam dengan rantai lengkap dengan gemboknya. Selanjutnya *scene* kedua pada menit (20.26-21.04) *Scene* Laras bingung mendengar desas desus satu sekolahnya membaca dan membicarakan cerita fantasi David dengan beberapa dialog “David ngajak seks saat sedang field trip?” “dijilatin”. Kemudian pada *scene* ketiga di menit (26.50-27.27) ketika David dihampiri teman-temannya di ruang ganti, teman-teman David bercanda dengan mengucapkan “Perlahan ia mengelus terong milik David yang tumbuh membesar” “serius segede itu (sambil tertawa)”, sampai David dipaksa untuk memperlihatkan itu. Pada *scene* keempat di menit (1.44.36-1.47.29) *scene* ketika Laras menyampaikan pidato di depan seluruh siswa/siswi sekolahnya mengenai permintaan maaf, umpatan terima kasih kepada Arya, dan menyebutkan tentang keadilan di sekolah. Dan *scene* kelima pada menit (1.48.23-1.49.05) Di halaman sekolah masih dengan menggunakan seragam sekolah Laras berlari kearah David dan mereka berciuman.

Pada dasarnya peneliti memilih *scene-scene* yang memvisualkan keberanian sutradara dalam memperlihatkan realita sosial, namun dengan pengemasan yang sangat berani sehingga memunculkan opini publik bahwa film ini dapat mengarah pada normalisasi pelecehan seksual. Bagaimana Laras dalam berfantasi, bagaimana respon

dan dialog teman-teman satu sekolahnya ketika blog tersebut tersebar, bagaimana kemudian sutradara membuat ending pada film ini. Kelima adegan tersebut peneliti melakukan analisis resepsi kepada penonton atas makna normalisasi pelecehan seksual dalam film Dear David. Mengutip berita CNN Indonesia pada 13 Februari 2023 mengenai tayangan film David yang memberikan pujian juga celaan pada film ini. Terdapat pro dan kontra bahwa film ini menarik namun juga ada yang menyebutkan bahwa film ini menormalisasikan atau mengglorifikasikan kearah pelecehan seksual.

Gambar 1. *Scene* Pertama



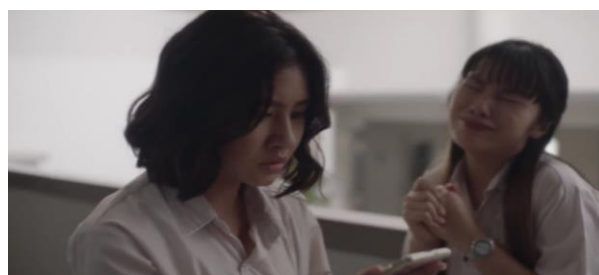
Dalam adegan Gambar 1, hasil penelitian menunjukkan informan 1,2,3,4 dan 6 berada pada posisi dominan hegemonis atau *dominant reading*, sedangkan informan 5 berada pada posisi oposisi atau *oppositional reading*. *Scene* pertama didominasi oleh penonton *dominant hegemonic position*, yang berarti penonton setuju dengan pesan media yang disampaikan, sesuai dengan teori Stuart Hall

dalam (widya pujarama, 2020) situasi dimana penonton menerima pesan yang disampaikan oleh media dengan baik. Berikut beberapa tanggapan para informan yang berada diposisi dominant hegemonis. Informan 1 “Akusih wajar saja yah, asalkan ada ratingnya dan tidak sembarang ditonton anak-anak yang belum seusia kita dan menurutku ya wajar aja”. Kemudian tanggapan informan 2 “Pendapatku normal sajasis, karena diumur remaja itu pasti punya hasrat masing-masing, ya setuju sih. Gak masalah..”. Informan 3 setuju karena ia menganggap *scene* ini mampu menarik perhatian penonton dengan visual yang menarik dan memang ditujukan kepada penonton diatas delapan belas tahun, dan informan 4pun sependapat, ia merasa terbawa masuk oleh fantasinya si penulis. Begitu juga dengan informan 6 dengan memberi tanggapan “..menurut saya sah-sah saja sih sebagai alur cerita..”

Berbeda pada informan 5, ia tidak setuju pada adegan ini dan karenanya informan ini berada pada posisi penonton *oppositional reading*, sesuai dengan hasil wawancara ia menyebutkan “..Aku sangat tidak setuju. Aku cukup terkejut dengan pilihan mereka untuk vulgar menampilkan semuanya gitu...”. Informan 5 menganggap meskipun itu realita tetapi tidak harus digambarkan se vulgar itu karena penggambaran dalam adegan ini adalah apa

yang akan termindset oleh masyarakat, jika tidak hati-hati dalam memvisualkan hal tersebut maka seolah olah itu biasa saja itu lumrah, nantinya malah remaja masa kini akan menterbiasakan atau menormalisasikan hal tersebut. berdasarkan hal ini sesuai menurut penjelasan Hall (Pujarama & Yustisia, 2020) bahwa posisi *oppositional audience* menolak pesan media karena bisa jadi berbeda dengan pengetahuan atau nilai yang dianutnya. Empat informan setuju bahwa *scene* ini tidak mengandung unsur pelecehan seksual.

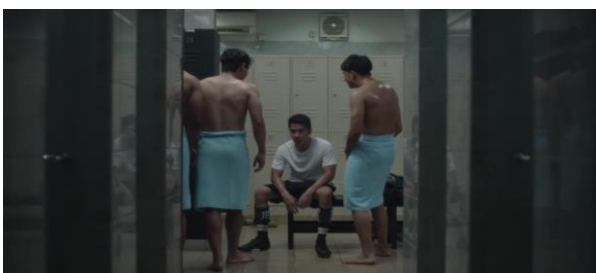
Gambar 2. Scene kedua



Pada gambar 2, informan 1,2,3, dan 6 berada diposisi *dominant hegemonic reading*, sedangkan pada informan 4 dan 5 berada diposisi *negotiated reading*. Pada adegan ini posisi yang mendominasi adalah *dominant hegemonic reading*, posisi ini sejalan dengan penonton dapat menerima pesan dari media dan setuju dengan *scene* yang ditampilkan atau dengan kata lain *audience* tidak menolak pesan yang tervisualkan pada film, sesuai dengan hasil wawancara pada informan 1 “kalau *age* nya diatas 17 tahun wajar..”. Begitupun informan

3 beranggapan ia mewajari dalam *scene* ini dan informan 6 menganggap *scene* ini layak karena sebagai penguat *statement* bahwa tulisan atau blog tersebut sudah dilihat oleh orang umum “layak juga sebagai sebuah penguat staitment bahwa tulisan itu sudah dilihat”, ia menambahkan bahwa pada *scene* ini tidak mengandung unsur pelecehan seksual. Sedangkan informan 4 dan 5 yang menduduki posisi negosiasi, sesuai hasil wawancara informan 4 berpendapat bahwa *scene* ini layak dipertontonkan namun jika *scene* ini dihapus ia menyebutkan bahwa masih banyak *scene* yang bisa menyampaikan pesan lebih baik dari pada adegan ini. Informan 5 beranggapan *scene* ini memang menggambarkan realita namun karena ini film bisa divisualkan hanya dengan simbol, tidak harus sedetail itu. Hal ini sesuai dengan definisi posisi *negotiated reading*, posisi dimana khalayak menerima ideologi dominan namun menolak penerapannya dalam kasus-kasus tertentu (Pujarama & Yustisia, 2020). Pada *scene* ini empat informan setuju terdapat unsur pelecehan seksual.

Gambar 3. *Scene* Ketiga



Pada gambar 3 ini informan 1,2,3,4, dan 6 berada diposisi *dominant hegemonic reading*, sedangkan pada informan 5 berada diposisi *negotiated reading*. Pada *scene* ini posisi yang mendominasi adalah *dominant hegemonic position*. Informan 1,2 dan 3 menganggap *scene* ini layak untuk menyampaikan bahwa tidak semua hal bisa dibuat candaan dan tidak boleh memaksa jika orang tersebut tidak menginginkannya. Sedangkan informan 4 beranggapan *scene* ini layak karena bertujuan memberitahu penonton bahwa pelecehan seksual bukan hanya dilakukan oleh lawan jenis saja, dan informan 6 menyatakan “sebagai sebuah narasi cerita, penting. Karena untuk memperlihatkan si David ini tidak merasa aman..”. Keempat informan ini tergolong setuju dan merasa layak untuk ditampilkan sehingga tergolong kedalam *dominant hegemonic position*. Informan 5 menyebutkan, “Adegan ini perlu, tapi tidak perlu disebutkan seperti itu. Pakai simbol saja..” ia menangkap pesan film bahwa dengan adanya adegan David yang gagal memasukan bola ke gawang saja sudah cukup menandakan bahwa David tidak baik-baik saja atas kejadian tersebut dan tidak perlu ditambah dengan adegan-adegan yang menjuru bahwa David sangat tertekan. Sehingga informan 5 termasuk kedalam *negotiated position* yaitu golongan khalayak setuju namun mempunyai pandangan lain

atau makna lain terhadap isi pesan yang disampaikan media. Pada *scene* ini semua informan setuju bahwa dalam adegan terdapat unsur pelecehan seksual.

Gambar 4. *Scene* Keempat



Pada gambar 4, informan 1,2,3,5 dan 6 berada diposisi *dominant hegemonic reading*, sedangkan pada informan 4 berada diposisi *negotiated reading*. *Scene* ini didominasi oleh *dominant hegemonic position*. Informan 1,2 dan 3 sependapat bahwa *scene* ini sangat layak bahwa anak muda berani *speak up* didepan banyak orang dan untuk memvisualkan kepada penonton untuk belajar tanggung jawab, berani jujur, mengakui kesalahan dan meminta maaf. Informan 3 menyatakan “tujuan ditampilkannya *scene* ini karena sebagai anak muda kita bisa berani untuk jujur, mengakui kesalahan kita, meminta maaf kemudian kita juga profesional untuk bisa menegakkan keadilan”. Kemudian informan 5 menangkap bahwa yang dilakukan Laras pada *scene* ini itu keren dan berani mengambil sikap, anak muda harus bisa *speak up* dan memang lemahnya orang

Indonesia itu kurang *public speaking*. Informan 6 mengatakan “Setuju dengan pidato Laras sebagai konteks kemanusiaan atau *humanistic* ya, *humanistic* berarti tentang hak asasi manusia, itu harus dihargai gitu. Kemudian tentang kekerasan verbal – non verbal itu tidak boleh terjadi. Itukan bicara tentang *humanity* ya mencakup hak, privasi, terus kemudian tentang keadilan...”. Sehingga berdasarkan kelima informan ini masuk kedalam kelompok posisi dominan atau *dominant hegemonic reading*. Berbeda dengan kelima informan diatas, informan 4 menganggap *scene* ini layak ditampilkan tetapi ia memiliki pendapat bahwa “..untuk pidato ada pro dan kontra. Pro karena dia berani *speak up* dan berani memutuskan pilihannya untuk tidak melanjutkan sekolah disana. Kontranya adalah tidak seharusnya anak sekolah mewajarkan fantasi seksual didepan umum, tidak sewajarnya juga dialog Laras terkait “*keadilan itu tai kucing*” tidak sepatasnya disampaikan di depan guru atau lain-lain...”. sehingga informan 4 masuk kedalam golongan *negotiated position* karena ia cukup memahami apa yang ditampilkan oleh media, tetapi tidak seluruhnya dimaknai sama. Pada *scene* ini seluruh informan setuju bahwa dalam adegan tidak memuat mengenai pelecehan seksual.

Gambar 5. Scene Kelima

Pada gambar 5 ini informan 1 berada diposisi *negotiated reading*. Informan 2,3,4 dan 5 berada diposisi *oppositional reading*, dan informan 6 berada diposisi *dominant hegemonic reading*. Pada *scene* ini didominasi oleh posisi *oppositional reading*, Khalayak menolak pesan media karena mungkin menyimpang dari pengetahuan dan nilai mereka, Dalam (Pujarama & Yustisia, 2020). Informan 2,3,4 dan 5 sependapat bahwa tidak pantas hal tersebut dilakukan anak remaja dengan masih memakai seragam sekolah, di lingkungan sekolah, dan melakukan hal seperti itu di tempat terbuka. Sesuai dengan hasil wawancara informan 3 menyatakan “Gak wajib dan ga layak, karena itu tadi mereka dianggap kan masih anak sekolah, menggunakan seragam sekolah, tidak cocok gambaran remaja seperti itu di sekolah. Bakal ada dampak negatifnya karena jika ditonton oleh anak sekolah malah jadi kaya referensi atau contoh buat mereka, di film aja begini masa... nanti mereka coba-coba..”, dan pernyataan Informan 5 “Adegan ini tidak pantas karena masih berseragam.

Yang kedua itu tadi, halo. Di Indonesia aku belum pernah melihat yang seperti itu (terang-terangan)”. Informan 1 menangkap *scene* ini layak untuk memvisualkan *happy ending* sebagai bentuk perasaan Laras setelah berpidato dan ending dimana bentuk perasaan Laras kepada David, oleh karena itu mereka berciuman. Namun, ia juga tidak setuju dengan *scene* ini karena seharusnya dapat lebih melihat tempat, tidak seharusnya adegan ciuman dilakukan di lingkungan sekolah. Sehingga informan 1 terkategori *negotiated reading*.

Berbeda dengan kelima informan diatas, informan 6 berada pada posisi *dominant hegemonic reading*, dimana ia setuju dengan *scene* ini dan tidak ada masalah. Sesuai dengan hasil wawancara yang menyebutkan “menurut saya alur cerita yang memang disengaja untuk memperlihatkan *happy ending*. Orang nonton selesai ternyata si Laras dan David akhirnya jadian terus selesai gitu, seperti itu aja sih menurut saya”. Ia juga berpendapat, *scene* ini layak sebagai sebuah film Netflix dengan target dewasa, karena nanggung jika tidak berciuman dan akan terkesan seperti film FTV. Hasil wawancara bersama keenam informan, terkait bagaimana resepsi atas pemaknaan normalisasi pelecehan seksual pada film Dear David, bagi penonton film ini sepakat mengusung tema tabu dengan isu-isu

anak remaja yang sebenarnya memang realita sosial di masyarakat saat ini dan bukan hanya menjuru kepada satu isu saja. Pada kelima informan sepakat menyatakan film ini bisa mengajarkan sikap menormalisasikan pelecehan seksual karena adegan yang ditampilkan cukup vulgar dan kurang cocok dinikmati oleh remaja. Sedangkan salah satu informan tidak setuju bahwa film ini menjuru ke arah normalisasi atau men terbiasakan adanya pelecehan seksual karena menurutnya target penonton film ini sudah jelas bukan anak-anak dan pastinya penonton telah terliterasi. Pada *scene* ini seluruh informan menganggap tidak adanya unsur pelecehan seksual.

Penutup

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian terkait resepsi penonton terhadap makna normalisasi pelecehan seksual dalam film *Dear David*, dengan melakukan *in depth interview* terhadap enam informan, sesuai teori Stuart Hall yang membagi resepsi penonton kedalam tiga bagian berupa posisi dominan hegemonis, posisi negosiasi, dan posisi oposisi. Membuahkan hasil dalam posisi dominan hegemonis berada di *scene* 1,2,3 dan 4, sedangkan posisi negosiasi kosong dan posisi oposisi berada di *scene* 5. Penelitian ini menghasilkan dua sisi yakni sisi positif dan negatif. Sisi positif film ini

ajaran untuk bertanggung jawab atas diri sendiri, dapat bersikap berani atas keadilan, jujur, peran orang tua dalam menghadapi masalah anak, menjaga privasi dan meminta maaf apabila salah. Sedangkan sisi negatif dari film ini dapat memunculkan sikap normalisasi dan romantisasi terhadap pelecehan seksual untuk generasi muda dengan catatan apabila penonton yang kurang literasi atau penonton yang menyerap pesan secara mentah-mentah.

Daftar Pustaka

- Alfathoni, M. A. M., & Manesah, D. (2020). *Pengantar Teori Film*. Deepublish. https://www.google.co.id/books/edition/Pengantar_Teori_Film/_G4PEAAAQB-AJ?hl=id&gbpv=0
- Alfirahmi, A. (2019). FENOMENA KOPI KEKINIAN DI ERA 4.0 Ditinjau dari Marketing 4.0 dan Teori Uses and Effect. *LUGAS Jurnal Komunikasi*, 3(1), 24–32. <https://doi.org/10.31334/ljk.v3i1.410>
- Bungin, B. (2006). *Sosiologi komunikasi teori, paradigma dan diskursus teknologi komunikasi di masyarakat* (Cetakan 8). Prenada Media Group. https://www.google.co.id/books/edition/Sosiologi_komunikasi/0XSDAQAACA-AJ?hl=id
- Habibie, D. K. (2018). Dwi Fungsi Media Massa. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(2), 79–86. <https://doi.org/10.14710/interaksi.7.2.79-86>
- Indonesia, C. (2023). Tuai Kontroversi, Dear

- David Disanjung tapi Juga Dicela. *CNN Indonesia*.
<https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20230213152120-220-912431/tuai-kontroversi-dear-david-disanjung-tapi-juga-dicela>
- Kasmirada, I. G. K. S., & Wahyuni, I. I. (2022). Strategi Komunikasi Pemasaran Efektif Brand AUM Apparel pada Media Sosial Instagram. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Bisnis*, 7(2), 177–195.
<https://doi.org/10.36914/jikb.v7i2.710>
- Milatishofa, Kusrin, & Weni Adityasning Arindawati. (2021). Analisis Resepsi Khalayak Terhadap Makna Body Positivity Pada Instagram Tara Basro. *Linimasa: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 174–185.
<https://www.instagram.com/tarabasro/>,
- Pertiwi, M., Ri'aeni, I., & Yusron, A. (2020). Analisis Resepsi Interpretasi Penonton terhadap Konflik Keluarga dalam Film “Dua Garis Biru.” *Jurnal Audiens*, 1(1), 1–8.
<https://doi.org/10.18196/ja.1101>
- Pujarama, W., & Yustisia, I. R. (2020). *Aplikasi Metode Analisis Resepsi untuk Penelitian Gender dan Media*. Universitas Brawijaya Press.
https://www.google.co.id/books/edition/Aplikasi_Metode_Analisis_Resepsi_untuk_P/VHQLEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0
- Savira, R., & Zuhri, S. (2022). Resepsi Penonton Terhadap Konten Review Skincare Dalam Akun Tiktok@drichardlee. *Linimasa: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 106–113.
<https://journal.unpas.ac.id/index.php/linimasa/article/view/4461>
- Soesilo, G. B., Febiana, M., Murtanto, P. A. W. A., & Putri, V. E. (2022). Sexual Harassment Anak: Upaya Penanggulangan Tindak Pelecehan Seksual Yang Ternormalisasikan Di Indonesia. *Seminar Nasional UNIBA Surakarta*, 148–155.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif)*. Alfabeta.
<https://cvalfabeta.com/product/metode-penelitian-kuantitatif-untuk-penelitian-yg-bersifat-eksploratif-enterpretif-interaktif-dan-konstruksi/>